

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1.1 Identitas Desa

a. Sejarah Desa

Penelitian ini dilakukan di Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Desa Sisobawino II terletak di Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat, sekitar 8 km dari Kecamatan Lolofitu Moi dan sekitar 35 km dari kabupaten Nias barat. Desa Sisobawino II terbentuk sejak tahun 1960. Saat ini di Desa Sisobawino II Terbagi atas 4 Wilayah dusun dengan jumlah RT 8 dan RW 4.

Didaerah ini dihuni oleh penduduk dengan jumlah 1.124 jiwa dengan jumlah kepala Keluarga 274 KK, Dusun 1 dengan jumlah Kepala Keluarga 73, Dusun 2 dengan jumlah kepala keluarga 122, Dusun 3 dengan jumlah kepala keluarga 47, dan Dusun 4 dengan jumlah kepala keluarga 32. Penduduk yang ada di Desa ini Menganut Agama Kristen 80 %, Katolik 20 % dan Pekerjaan Masyarakat adalah Petani.

Daerah ini sangat peka terhadap adat-istiadat, budaya dan ajaran agama, serta sosial yang sangat tinggi. Masyarakat sering bergotong royong dan lebih senang mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama.

b. Sejarah Pemerintahan Desa

**Tabel 4.1 Nama-Nama Kepala Desa
Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Desa Sisobawino II**

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1960-1970	Famahato Gulo	Kepala Desa
2.	1970-1975	Taolio Gulo	Kepala Desa
3.	1975-1985	Rezeki Gulo	Kepala Desa
4.	1985-1995	Ligiario Gulo	Kepala Desa
5.	1995-2005	Faigizisokhi Gulo	Kepala Desa
6.	2005-2015	Daliatulo Gulo	Kepala Desa
7.	2015-2024	Fanolo Gulo	Kepala Desa
8.	2025-2026	Faonasoki Gulo, S,Pd	PJ. Kepala Desa

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

c. Keadaan Geografi

1. Luas Batas Wilayah

- a. Luas Desa/Kelurahan : 3,76 km
- b. Batas Wilayah :
 - 1). Sebelah Utara : Desa Ambukha
 - 2). Sebelah Selatan : Desa Fadoro Tuhemberua
 - 3). Sebelah Barat : Desa Hilibadalu
 - 4). Sebelah Timur : Desa Duria

d. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : 372 M
- 2) Banyaknya curah hujan : 293-3.516 MM/Tahun
- 3) Fotografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : -
- 4) Suhu Udara rata-rata : 25 – 27 c
- 5) Lintang Utara : 1.035 LU
- 6) Lintang Timur : 97.607 BT

e. Orbitasi (jarak dari Pusat Pemerintah Desa / Kelurahan)

- 1) Jarak dari Pusat Pemerintah Kecamatan : 8 Km
- 2) Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 35 Km
- 3) Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 875 Km
- 4) Jarak dari Ibu Kota Negara : 2.500 Km

4.1.2 Profil Desa

Profil Desa Sisobawino II dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Nama Desa : Sisobawino II
2. Kecamatan : Lolofitu Moi
3. Kabupaten : Nias Barat
4. Provinsi : Sumatera Utara
5. Kode Pos : 22875
6. Kode kemendagri : 12.25.07.2001
7. Alamat : Sisobawino II
8. Nama Kepala Desa : Faonasokhi Gulo, S.Pd
9. Tahun : 2025

A. Tabel 4.2 Data Perangkat Desa Sisobawino II Tahun 2025

No	Nama	JK	Jabatan	Pekerjaan
1.	Faonasokhi Gulo, S.Pd	L	PJ Kepala Desa Sisobawino II	PNS
2.	Depirman Gulo, ST	L	Sekertaris Desa	Guru
3.	Katolona Gulo	L	Kaur Pemerintahan	Perangkat Desa
4.	Derima Gulo	L	Kaur Pembangunan	Perangkat Desa
5.	Gatiaro Gulo	L	Kaur Umum	Perangkat Desa
6.	Sudirman Gulo, S.Pd	L	Kepala Dusun 1	Guru
7.	Rosali Gulo	L	Kepala Dusun 2	Perangkat Desa
8.	Sudarman Gulo	L	Kepala Dusun 3	Perangkat Desa
9.	Finalis Gulo, S.Pd	L	Kepala Dusun 4	Guru

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

B. Keadaan/Letak Geografi

1. Luas Batas Wilayah

- a) Luas Desa/Kelurahan : 3,76 km
- b) Batas Wilayah :
 - 1. Sebelah Utara : Desa Ambukha
 - 2. Sebelah Selatan : Desa Fadoro Tuhemberua
 - 3. Sebelah Barat : Desa Hilibadalu
 - 4. Sebelah Timur : Desa Duria

C. Visi dan Misi

Visi Misi Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat sebagai berikut :

Visi:

Menjadi Desa yang maju, mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. Dengan masyarakat sejahtera, berbudaya nias, serta berwawasan lingkungan menuju kemajuan bersama melalui pemanfaatan potensi lokal dan adaptasi terhadap tantangan global.

Misi:

- 1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi berbasis pertanian, perikanan, dan usaha kecil menengah yang mengintegrasikan budaya nias. Serta pemberdayaan sosial dan pendidikan.
- 2. Melestarikan budaya dan lingkungan dengan menjaga tradisi adat nias. Mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, mendukung kesehatan masyarakat, dan melindungi ekosistem lokal seperti hutan.
- 3. Membangun infrastruktur dan tata kelola yang baik melalui pembangunan fasilitas umum yang sesuai dengan geografis nias barat. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan serta kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk kemajuan desa.
- 4. Mendorong inovasi dan ketahanan terhadap perubahan iklim, bencana alam dan digitalisasi dengan fokus pada kemandirian desa melalui teknologi tepat guna dan pembangunan wisata budaya.

D. Arah Kebijakan Pembangunan

1. Penyediaan Sarana dan Prasarana Pembangunan Infrastruktur dan Pembangunan Wilayah.
2. Pengadaan Sarana dan prasarana Kesehatan.
3. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan.
4. Peningkatan kualitas dan Kuantitas Pemerintahan Desa, LKD dan BPD.
5. Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Desa.
6. Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi Masyarakat Desa.
7. Melaksanakan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa.

a. Tabel 4.3 Jumlah Penduduk

Jumlah laki-laki	608 orang
Jumlah perempuan	516 orang
Jumlah total	1124 orang
Jumlah kepala keluarga	274 KK
Kepadatan Penduduk	-

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

b. Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Usia	Laki-Laki	Perempuan
0-12 bulan	4 orang	5 orang	39 tahun	5 orang	8 orang
1 tahun	10 orang	6 orang	40	14 orang	8 orang
2	5 orang	8 orang	41	8 orang	4 orang
3	8 orang	6 orang	42	7 orang	9 orang
4	4 orang	8 orang	43	6 orang	6 orang
5	8 orang	13 orang	44	6 orang	8 orang
6	12 orang	13 orang	45	8 orang	2 orang
7	11 orang	12 orang	46	6 orang	6 orang
8	10 orang	12 orang	47	4 orang	7 orang

9	10 orang	12 orang	48	6 orang	3 orang
10	12 orang	10 orang	49	5 orang	7 orang
11	12 orang	8 orang	50	6 orang	4 orang
12	14 orang	12 orang	51	6 orang	5 orang
13	14 orang	8 orang	52	2 orang	2 orang
14	18 orang	12 orang	53	3 orang	4 orang
15	24 orang	13 orang	54	2 orang	7 orang
16	20 orang	8 orang	55	4 orang	7 orang
17	22 orang	14 orang	56	2 orang	3 orang
18	21 orang	10 orang	57	4 orang	5 orang
19	15 orang	15 orang	58	1 orang	3 orang
20	14 orang	19 orang	59	3 orang	5 orang
21	14 orang	14 orang	60	1 orang	2 orang
22	13 orang	12 orang	61	3 orang	4 orang
23	14 orang	10 orang	62	3 orang	2 orang
24	11 orang	10 orang	63	3 orang	1 orang
25	15 orang	9 orang	64	1 orang	3 orang
26	9 orang	11 orang	65	2 orang	3 orang
27	8 orang	5 orang	66	3 orang	4 orang
28	15 orang	2 orang	67	1 orang	4 orang
29	16 orang	8 orang	68	1 orang	1 orang
30	10 orang	12 orang	69	2 orang	2 orang
31	11 orang	6 orang	70	1 orang	1 orang
32	8 orang	9 orang	71	1 orang	2 orang
33	12 orang	6 orang	72	1 orang	1 orang
34	5 orang	5 orang	73	1 orang	0 orang
35	12 orang	8 orang	74	1 orang	2 orang
36	8 orang	4 orang	75	1 orang	0 orang
37	14 orang	6 orang	Lebih dari 75	2 orang	3 orang
38	9 orang	7 orang	Total	608 orang	516 orang

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

c. Tabel 4.5 Jumlah penduduk berdasarkan Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	32 orang	18 orang
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	28 orang	16 orang
Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	84 orang	42 orang
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	138 orang	68 orang
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	65 orang	32 orang
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	70 orang	65 orang
Tamat SD/ sederajat	120 orang	62 orang
Tamat SMP/ sederajat	46 orang	52 orang
Tamat SMA/ sederajat	66 orang	47 orang
Tamat D-3/ sederajat	2 orang	1 orang
Tamat S-1/ sederajat	50 orang	20 orang
Jumlah Total	1.124 orang	

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

d. Tabel 4.6 Mata Pencarian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	484 orang	226 orang
Pegawai Negeri Sipil	8 orang	4 orang
Bidan	0 orang	3 orang
Guru P3K	3 orang	2 orang
Guru Paud	0 orang	4 orang
Guru Honorer	16 orang	10 orang
Pedagang	6 orang	4 orang
Belum Bekerja	85 orang	48 orang
Pelajar	138 orang	68 orang

Pengepul Getah Karet	2 orang	0 orang
Perangkat Desa	8 orang	0 orang
Tukang Jahit	1 orang	2 orang
Wiraswasta	2 orang	0 orang
Jumlah	1.124 orang	

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

e. Tabel 4.7 Agama/Aliran Kepercayaan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Kristen	558 orang	486 orang
Katholik	50 orang	30 orang
Jumlah	608 orang	516 orang

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

E. Potensi Sumber Daya Alam Desa

- 1) Pertanian
- 2) Perkebunan
- 3) Peternakan
- 4) Hasil Hutan
- 5) Sumber Daya Air

F. Organisasi Desa

Adapun organisasi sosial yang ada didalam Desa Sisobawino II Yaitu :

1. Karang Taruna
2. Kelompok PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)
3. BUMDES
4. Posyandu

4.1.3 Data Informan

**Tabel 4.8 Data Informan Orang Tua dan Kepala Keluarga
Desa Sisobawino II Dusun 2**

No.	Nama Orang Tua	L/P	Pekerjaan	Status	KET
1.	Adisa Waruwu	P	Petani	Orang Tua	Tamat SD
2.	Katolona Gulo	L	Petani	Orang/Kepala Keluarga	Tamat SMA
3.	Maryunus Gulo	L	Petani	Orang Tua/ Kepala Keluarga	Tamat SMP
4.	Anida Gulo	P	Petani	Orang Tua	Tamat SD
5.	Siliati Gulo	P	Petani	Orang Tua/ Kepala Keluarga	Tamat SD
6.	Milisati Zai	P	Petani	Orang Tua	Tamat SMP
7.	Yatimisa Gulo	P	Petani	Orang Tua/ Kepala Keluarga	Tamat SMP
8.	Suasti Sabarwati Gulo	P	Petani	Orang Tua	Tamat SD
9.	Noriba Ndruru	P	Petani	Orang Tua/ Kepala Keluarga	Tamat SD
10.	Yetiaro Gulo	L	Petani	Orang Tua/ Kepala Keluarga	Tamat SMA
11.	Asarudi Gulo	L	Petani	Orang Tua/ Kepala Keluarga	Tamat SMA
12.	Faonasokhi Gulo	L	Petani	Orang Tua/ Kepala Keluarga	Tamat SD
13.	Fangaroo Gulo	L	Petani	Orang Tua/ Kepala Keluarga	Tamat SD

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

Data Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Sisobawino II
Dusun 2

Tabel 4.9

No	Aspek	Jumlah
1.	Kepala Keluarga Laki-Laki	109
2.	Kepala Keluarga Perempuan	13
	Total	122

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

Data Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Desa Sisobawino II
Dusun 2

Tabel 4.10

No	Aspek	Jumlah
1.	Petani	102 Orang
2.	Pegawai Negeri Sipil	6 Orang
3.	Perangkat Desa	3 Orang
4.	Tukang Jahit	3 Orang
5.	Guru Honorer	8 Orang
	Total	122

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

Data Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa
Sisobawino II Dusun 2

Tabel 4.11

No	Aspek	Jumlah
1.	Belum Tamat Sekolah Dasar	62
2.	Tamat Sekolah Dasar/Sederajat	8
3.	Tamat Sekolah SLTP/SMP/Sederajat	14
4.	Tamat Sekolah SLTA/SMA/SMK	16
5.	Tamat, D1/D2/D3/D4/S1	22
	Total	122

Sumber : Profil Desa Sisobawino II Tahun 2025

4.2 Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sisobawino II Dusun 2 dengan subjek penelitian orang tua yang telah berkeluarga di Desa Sisobawino II Dusun 2. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis hasil perkebunan karet dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Sisobawino II Dusun II. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai hasil perkebunan karet dalam meningkatkan pendapatan. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai seberapa besar penghasilan masyarakat. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada masyarakat yang telah berkeluarga, dengan pertanyaan yang bersifat terbuka agar responden dapat memberikan jawaban yang lebih luas sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Sebagai pelengkap, teknik dokumentasi digunakan untuk mengacu pada berbagai catatan atau dokumen resmi yang relevan, seperti data kependudukan, laporan pendidikan, serta dokumen lain yang dapat mendukung analisis penelitian. Dokumentasi ini membantu dalam memvalidasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga hasil penelitian lebih kuat dan terpercaya. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual mengenai hasil perkebunan karet dan kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II.

Penelitian ini berfokus pada analisis hasil perkebunan karet serta peranannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa komoditas karet merupakan sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat desa. Aktivitas penyadapan lateks dilakukan hampir setiap hari, dan hasilnya dijual kepada pengepul untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, tingkat produktivitas kebun karet di daerah ini masih relatif

rendah. Hal tersebut disebabkan oleh usia tanaman yang sudah tua, penerapan teknologi yang belum modern, serta keterbatasan modal bagi petani untuk melakukan peremajaan atau pembaruan sarana produksi.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Suratiyah (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha pertanian, termasuk perkebunan, ditentukan oleh empat komponen utama, yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Apabila salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi, hasil produksi akan menurun. Di Desa Sisobawino II, keterbatasan modal dan peralatan modern menyebabkan produktivitas karet tidak optimal. Selain itu, lahan yang mulai menurun kesuburannya dan teknik penyadapan manual turut memengaruhi kuantitas dan kualitas getah yang dihasilkan.

Sejalan dengan hal itu, Nurmanaf (2021) menjelaskan bahwa tingkat hasil perkebunan juga dipengaruhi oleh manajemen usahatani dan efisiensi tenaga kerja. Petani yang memiliki kemampuan teknis dan sistem kerja terencana akan menghasilkan produktivitas yang lebih baik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar petani karet belum memiliki sistem pengelolaan kebun yang teratur, misalnya pencatatan hasil atau jadwal penyadapan yang sistematis. Akibatnya, proses evaluasi hasil dan peningkatan teknik penyadapan sulit dilakukan secara konsisten.

Menurut Tambunan (2020), peningkatan hasil perkebunan tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani. Akses terhadap modal, pasar, dan jaringan kelembagaan menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan sektor perkebunan rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Sisobawino II sebagian besar belum tergabung dalam kelompok tani aktif dan belum memiliki akses yang memadai terhadap bantuan modal. Hal ini menyebabkan pengelolaan kebun masih bersifat individu dan tidak terkoordinasi, sehingga inovasi dan efisiensi produksi belum tercapai.

Penurunan harga karet di pasaran juga berdampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Ketika harga jual getah menurun, pendapatan petani berkurang secara signifikan, sehingga kebutuhan ekonomi rumah tangga sulit terpenuhi. Ketergantungan terhadap satu jenis komoditas membuat kondisi ekonomi masyarakat menjadi rentan terhadap fluktuasi harga. Hasil ini serupa dengan temuan

Gunawan dan Andriani (2023) yang menjelaskan bahwa petani karet di Sumatera Selatan mengalami penurunan kesejahteraan ketika harga karet turun karena kurangnya diversifikasi sumber penghasilan.

Temuan ini juga didukung oleh Wahditiya et al. (2024) yang menemukan bahwa rendahnya produktivitas perkebunan rakyat di Indonesia disebabkan oleh minimnya penerapan teknologi, lemahnya peran kelompok tani, dan kurangnya program peremajaan tanaman. Di daerah yang memiliki dukungan kelembagaan dan pendampingan dari pemerintah, hasil karet terbukti lebih tinggi dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga petani dan dukungan pemerintah sangat penting untuk mendorong keberhasilan perkebunan rakyat.

Dari aspek ekonomi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan dari karet merupakan sumber utama penghasilan rumah tangga di Desa Sisobawino II. Sebagian besar hasil penjualan lateks digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak, dan memperbaiki tempat tinggal. Namun, kontribusi ekonomi tersebut belum sepenuhnya optimal karena hasil produksi berfluktuasi dan harga jual sering tidak stabil. Hal ini sesuai dengan teori pembangunan pedesaan menurut Tambunan (2020) yang menegaskan bahwa sektor perkebunan rakyat berperan penting dalam perekonomian desa, tetapi keberhasilannya ditentukan oleh stabilitas harga dan efisiensi sistem produksi.

Berdasarkan teori dari Suratiyah (2019) dan Nurmanaf (2021), peningkatan hasil perkebunan dapat dicapai melalui peremajaan tanaman, penerapan teknologi penyadapan modern, serta penggunaan klon unggul yang lebih produktif. Peningkatan kapasitas petani juga dapat dilakukan melalui pelatihan teknis dan penguatan kelembagaan agar mereka dapat mengakses modal serta informasi pasar. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa peningkatan produktivitas tidak hanya memerlukan perbaikan teknis di lapangan, tetapi juga dukungan kelembagaan dan kebijakan yang berpihak kepada petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi hasil perkebunan karet, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Sebaliknya, rendahnya hasil produksi akibat faktor teknis dan sosial ekonomi berpengaruh langsung terhadap menurunnya pendapatan dan

kesejahteraan masyarakat desa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hardilal (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas perkebunan rakyat berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat pedesaan.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil dan literatur pendukung, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sektor perkebunan karet dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh tiga aspek utama:

1. Aspek teknis-biologis, mencakup usia tanaman, teknik penyadapan, dan sistem pemeliharaan kebun;
2. Aspek sosial ekonomi, meliputi ketersediaan modal, akses pasar, dan diversifikasi sumber penghasilan;
3. Aspek kelembagaan dan kebijakan, seperti dukungan pemerintah, pelatihan, dan keberadaan kelompok tani.

Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menentukan tingkat kesejahteraan petani karet. Oleh karena itu, upaya peningkatan hasil perkebunan karet di Desa Sisobawino II perlu diarahkan pada peremajaan tanaman, peningkatan keterampilan petani, serta penguatan kelembagaan agar masyarakat mampu mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan karet memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sisobawino II. Meski demikian, produktivitas yang rendah, keterbatasan modal, dan ketidakstabilan harga masih menjadi hambatan utama yang mengurangi potensi ekonomi sektor ini. Oleh sebab itu, peningkatan hasil dapat ditempuh melalui penerapan teknologi penyadapan yang lebih efisien, program peremajaan tanaman, serta dukungan dari pemerintah dan kelompok tani. Apabila ketiga aspek tersebut berjalan sinergis, maka sektor perkebunan karet dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Sisobawino II.

4.2.1 Hasil Observasi

Desa Sisobawino II adalah desa yang terdiri dari 4 dusun. Desa Sisobawino II merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan pekebun, mengandalkan hasil pertanian seperti, hasil Karet, Pinang, dan hasil tanaman kapulaga sebagai sumber utama mata pencaharian. Selain bertani, ada juga yang bekerja sebagai buruh harian, baik di sektor pertanian maupun pekerjaan lain seperti buruh bangunan. Selain itu, ada juga pedagang dan pembeli getah karet. Hanya sebagian kecil penduduk desa yang bekerja sebagai guru honorer/GBD/P3K, aparatur sipil negara (ASN), dan perangkat desa, yang umumnya memiliki pendapatan lebih stabil dibandingkan petani dan buruh.

Banyak orang tua yang telah berkeluarga di Desa Sisobawino II, beserta anggota keluarganya yang memiliki penghasilan rendah atau bahkan belum dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sulit, memilih merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih mencukupi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam bersaing di dunia kerja serta minimnya peluang pekerjaan dan sumber daya yang tersedia di Sisobawino II.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat adanya perbedaan penghasilan antara keluarga orang tua yang memiliki pendapatan yang cukup dan orang tua dengan penghasilan rendah. Orang tua dengan penghasilan yang cukup cenderung memiliki pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang stabil. Mereka bisa mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintahan, sekolah, atau usaha yang lebih berkembang. Sementara itu, orang tua dengan penghasilan rendah harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan penghasilan yang cukup, terutama mereka yang bergantung pada hasil pertanian yang tidak selalu memberikan keuntungan pasti.

Perbedaan ini sangat terlihat dalam cara keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga dengan penghasilan yang cukup cenderung lebih mudah mencukupi kebutuhan pokok mereka, bahkan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menabung. Sebaliknya, keluarga dengan penghasilan rendah sering kali mengalami kesulitan ketika harga kebutuhan pokok meningkat atau ketika hasil panen tidak sesuai harapan. Hal ini menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras, bahkan ada yang harus mencari pekerjaan sampingan demi mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan harian, kesenjangan ini juga tampak dalam aspek pendidikan anak-anak. Hanya sebagian Anak-anak dari keluarga yang memiliki penghasilan cukup memiliki rencana untuk melanjutkan anak mereka

kesekolah yang lebih tinggi dan memadai. Mereka lebih didukung dalam hal pendidikan, baik dari segi biaya maupun motivasi dari orang tua. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan penghasilan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan. Beberapa di antaranya bahkan harus putus sekolah lebih awal, merantau dan bekerja layaknya sebagai orang dewasa karena faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Hal ini juga terlihat jelas bagaimana ketidaksanggupan orang tua dengan penghasilan rendah terhadap anak-anak mereka yang telah bersekolah dan tamat pada jenjang pendidikan menengah SMA/SMK, orang tua langsung mendorong anak-anak mereka merantau untuk mendapatkan pekerjaan agar berpenghasilan tanpa adanya orangtua mendorong anak mereka untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang tinggi, dikarenakan ketidak mampuan orang tua dalam membiaya jenjang pendidikan yang tinggi dikarenakan faktor penghasilan dengan pekerjaan yang tidak stabil.

Selain itu, perbedaan ini juga terlihat dalam cara orang tua merencanakan masa depan. Orang tua yang memiliki penghasilan yang cukup cenderung memiliki pemikiran yang lebih terstruktur dan jauh ke depan. Mereka berusaha menabung untuk masa depan anak-anak mereka, baik dalam hal pendidikan maupun kesejahteraan keluarga. Sebaliknya, orang tua dengan penghasilan rendah sering kali hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sehingga sulit untuk merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Meskipun mayoritas orang tua dengan penghasilan rendah menghadapi kesulitan ekonomi, ada sebagian kecil yang mampu menciptakan kesejahteraan bagi keluarganya. Mereka biasanya memiliki keterampilan bertani atau berdagang yang lebih baik, serta mampu mengelola keuangan mereka dengan bijak. Beberapa dari mereka juga memiliki akses ke modal usaha atau bantuan dari pemerintah, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan usaha pertanian atau bisnis kecil yang lebih menguntungkan.

Dari hasil observasi ini, dapat dilihat bahwa faktor pendapatan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Orang tua dengan penghasilan yang cukup memiliki lebih banyak pilihan dan peluang pekerjaan, pendapatan yang lebih stabil, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kehidupan keluarga. Sementara itu, mereka yang memiliki penghasilan rendah sering kali harus bekerja lebih keras dan menghadapi berbagai keterbatasan dalam mencapai kesejahteraan.

Oleh karena itu, pentingnya bagi masyarakat Desa Sisobawino II Dusun 2 untuk tidak hanya bergantung pada hasil karet semata. Melainkan juga melakukan pengembangan atau variasi sumber pendapatan, seperti menanam tanaman seperti pisang, jagung, ubi kayu, cabai, atau sayur-sayuran. Langkah ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada harga karet yang tidak stabil sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Selain itu dukungan pemerintah desa dalam bentuk pelatihan, bantuan pupuk, maupun program pemberdayaan sangat diperlukan agar upaya masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4.2.2 Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah metode wawancara yang menggunakan pedoman atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi tetap memberikan fleksibilitas bagi pewawancara untuk menggali informasi lebih lanjut berdasarkan jawaban responden. Dalam wawancara ini, pewawancara tidak harus mengikuti urutan pertanyaan secara kaku dan dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan situasi serta respons yang diberikan oleh informan/responden. Dalam wawancara peneliti memfokuskan pengumpulan data dengan pertanyaan terkait bagaimana upaya masyarakat Desa Sisobawino II Dusun 2 dalam meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan hasil dari perkebunan karet.

Berikut ini adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan/narasumber terkait bagaimana kondisi dan fakta lapangan terkait upaya masyarakat Desa Sisobawino II Dusun 2 dalam meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan hasil dari perkebunan karet.

1. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Adisa Waruwu, beliau menjelaskan bahwa kegiatan penyadapan karet di desa dilakukan secara rutin setiap pagi. Hasil kebun karet menjadi sumber utama pendapatan keluarga, yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti membeli bahan pokok, biaya sekolah anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Ibu Adisa menambahkan bahwa apabila harga karet di pasaran turun, pendapatan keluarga ikut menurun sehingga masyarakat harus berhemat. Masyarakat di desa kami masih bergantung penuh pada hasil karet, karena belum banyak sumber penghasilan lain. Saat musim hujan, penyadapan terpaksa dihentikan sementara, dan

keluarga harus menyesuaikan pengeluaran serta memanfaatkan hasil kebun lain di sekitar rumah.” Beliau juga menekankan keterbatasan dukungan pemerintah desa. Ibu Adisa berharap adanya bantuan berupa bibit unggul dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas hasil karet. Meskipun menghadapi kendala, masyarakat tetap semangat mengelola kebun karena telah menjadi tradisi turun-temurun dan tumpuan utama kehidupan keluarga.**2.** Hasil wawancara dengan Bapak Katolona Gulo menunjukkan bahwa kebun karet menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Beliau menyadap karet setiap pagi hingga siang, kemudian menjual hasilnya ke pengepul di desa. Pendapatan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, serta perawatan kebun. Namun, fluktuasi harga karet menjadi kendala utama yang menyebabkan pendapatan tidak stabil. Menurut beliau, masyarakat desa belum memiliki lembaga penampung hasil karet, sehingga harga jual sangat bergantung pada tengkulak. Bapak Katolona berharap pemerintah desa dapat membentuk kelompok tani atau koperasi agar harga lebih adil. Beberapa petani mencoba memanfaatkan kayu karet tua untuk dijual, namun hasilnya masih terbatas. Meskipun menghadapi berbagai kendala, beliau tetap mempertahankan usaha perkebunan karet karena merupakan pekerjaan turun-temurun. Beliau berharap generasi muda desa mau meneruskan pekerjaan ini agar kebun karet tetap menjadi sumber kehidupan di masa depan.

3.Bapak Mariyunus Gulo menegaskan bahwa masyarakat Desa Sisobawino II sangat tergantung pada kebun karet. Hasil karet digunakan untuk memenuhi hampir seluruh kebutuhan keluarga, termasuk makan, pendidikan anak, dan kesehatan. Saat musim hujan, penyadapan terhenti sehingga penghasilan menurun drastis, memaksa keluarga mencari alternatif lain seperti menanam pisang atau tanaman pangan di sekitar kebun. Beliau menyatakan bahwa harga karet yang sering turun menghambat kemampuan masyarakat untuk menabung. Dukungan pemerintah berupa stabilisasi harga dan penyediaan bibit unggul dianggap penting. Walaupun ada kendala modal dan pupuk dalam melakukan penanaman ulang, Bapak Mariyunus optimis bahwa perkebunan karet tetap memiliki masa depan, asalkan ada perhatian pemerintah dan kerja sama antarpetani tetap terjaga. Beliau juga menekankan pentingnya gotong royong agar pekerjaan kebun lebih ringan dan hasil lebih optimal.

4. Ibu Anida Gulo menyatakan bahwa pendapatan keluarga dari kebun karet belum banyak berubah dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil panen karet cenderung menurun ketika pohon sudah tua atau musim hujan panjang. Hasil karet digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan listrik. Saat harga karet baik, keluarga dapat menabung sedikit atau memperbaiki rumah, namun saat harga turun, pengeluaran harus dihemat. Selain karet, keluarga Ibu Anida memiliki beberapa tanaman seperti pisang dan kelapa, serta usaha kecil berupa penjualan kue untuk tambahan pendapatan. Meskipun penghasilan tambahan tidak besar, hal ini membantu saat hasil karet menurun. Beliau juga menekankan perlunya pemeliharaan kebun secara rutin, penyadapan hati-hati, pemupukan organik, dan penanaman bibit baru agar produksi tetap terjaga. Pengelolaan pendapatan dilakukan sederhana tanpa catatan tertulis, tetapi selalu dibicarakan bersama agar kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, dan perawatan kebun tetap terpenuhi.

5. Menurut Ibu Siliati Waruwu, pendapatan keluarga tidak stabil karena harga karet sering berubah dan pohon tua menurunkan hasil produksi. Saat musim hujan panjang, penyadapan berkurang sehingga penghasilan menurun. Hasil karet digunakan untuk kebutuhan pokok, biaya sekolah anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain karet, keluarga melakukan usaha tambahan seperti menanam palawija, memelihara ayam dan bebek, serta menjual sayur di sekitar rumah. Usaha ini membantu keluarga tetap bertahan saat harga karet turun. Beliau juga melakukan upaya meningkatkan hasil kebun melalui perawatan rutin, penyiangan, penyadapan hati-hati, pemupukan, dan menanam bibit baru sedikit demi sedikit. Pengelolaan keuangan dilakukan sederhana, keputusan bersama suami agar penggunaan pendapatan tetap seimbang dan kebutuhan mendesak dapat terpenuhi.

6. Hasil wawancara dengan Ibu Milisati Zai menunjukkan bahwa pendapatan keluarga cukup untuk kebutuhan sehari-hari, namun tidak menentu karena fluktuasi harga karet dan cuaca. Hasil karet tetap menjadi sumber utama pendapatan, sedangkan usaha tambahan berupa beternak ayam, menanam sayur, dan penjualan kecil-kecilan membantu menutup kebutuhan saat harga karet menurun. Beliau menekankan pentingnya penyadapan yang benar, pemberian pupuk, dan menanam bibit baru agar

hasil kebun meningkat. Pendapatan diatur dengan prioritas kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, listrik, dan kebun, serta sebagian disisihkan untuk keadaan darurat. Beliau juga berharap pemerintah desa dapat memberikan bantuan modal, pelatihan penyadapan, perbaikan jalan menuju kebun, serta pembentukan koperasi desa untuk menstabilkan harga karet dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

7. Hasil wawancara dengan Ibu Yatimisa Gulo menunjukkan bahwa pendapatan keluarga masih tergolong pas-pasan dan belum stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, karena sangat bergantung pada fluktuasi harga karet dan kondisi cuaca. Hasil kebun karet tetap menjadi sumber penghasilan utama, sementara tanaman sela seperti pisang dan singkong serta pekerjaan suami sebagai buruh bangunan membantu menambah pendapatan. Beliau menjelaskan bahwa hasil karet digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya sekolah anak, dan perawatan kebun. Pendapatan diatur dengan prioritas kebutuhan utama dan sebagian disisihkan sebagai tabungan darurat. Untuk meningkatkan produksi, beliau rutin membersihkan gulma, memperbaiki teknik penyadapan, memberikan pupuk organik, dan menanam bibit baru. Beliau berharap adanya dukungan pemerintah berupa bantuan modal, pelatihan, perbaikan jalan ke kebun, serta pembentukan koperasi desa agar harga karet lebih stabil dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

8. Hasil wawancara dengan Ibu Suasti Sabarwati Gulo, Pendapatan keluarga cukup untuk kebutuhan sehari-hari namun belum stabil, karena harga karet sering turun dan biaya kebutuhan meningkat. Sumber utama pendapatan berasal dari kebun karet, sementara usaha tambahan berupa penjualan sayur, kue, dan ternak ayam membantu menutupi penghasilan saat harga karet menurun. Beliau menekankan pentingnya perawatan pohon, pupuk organik, dan menanam bibit baru untuk meningkatkan produksi. Pengelolaan hasil karet dilakukan dengan menjual getah ke pengepul dan mengalokasikan uangnya untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, dan modal usaha kecil. Beliau berharap pemerintah menyediakan pelatihan teknis, koperasi desa, serta perbaikan jalan ke kebun agar biaya transportasi berkurang dan pendapatan petani lebih maksimal.

9. Ibu Noriba Ndruru, Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapatan keluarga Ibu Noriba Ndruru masih pas-pasan dan bergantung pada harga karet. Karet tetap menjadi sumber penghasilan terbesar, sementara tanaman sela seperti pisang, singkong, dan cabai serta kerja suami sebagai buruh harian membantu menambah pendapatan. Beliau menjelaskan bahwa hasil karet digunakan untuk kebutuhan pokok, pendidikan anak, dan perbaikan rumah. Upaya meningkatkan hasil kebun dilakukan dengan perawatan pohon, pemberian pupuk alami, perbaikan teknik penyadapan, dan penanaman bibit baru. Untuk menghadapi kendala harga dan jalan rusak, beliau bekerja sama dengan tetangga, menanam tanaman tambahan, serta memanfaatkan arisan atau pinjaman keluarga. Beliau berharap adanya bantuan modal, pelatihan, dan pembentukan koperasi desa agar harga karet lebih stabil dan pendapatan masyarakat meningkat.

10. Hasil wawancara terhadap Bapak Yetiaro Gulo Pendapatan keluarganya cukup untuk kebutuhan sehari-hari namun belum stabil. Sumber utama penghasilan berasal dari kebun karet, sementara tambahan dari tanaman pisang dan kopi serta usaha istri berjualan kecil-kecilan membantu menutupi kebutuhan saat hasil karet menurun. Beliau memanfaatkan hasil karet untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, serta perawatan kebun, sementara kayu karet yang sudah tua digunakan untuk kayu bakar atau dijual. Upaya peningkatan produksi dilakukan dengan perawatan rutin, pemberian pupuk organik, penyadapan yang hati-hati, dan penanaman bibit baru. Beliau berharap pemerintah mendukung peremajaan pohon, pelatihan, dan pembentukan koperasi desa agar harga karet lebih adil dan pendapatan petani meningkat.

11. Hasil wawancara terhadap Bapak Asarudi Gulo Pendapatan keluarganya belum stabil karena harga karet tidak menentu. Karet tetap menjadi sumber utama pendapatan, sementara usaha tambahan berupa beternak ayam, menanam sayur, dan kerja serabutan membantu menutupi kebutuhan. Beliau menggunakan hasil karet untuk kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah, dan pembelian pupuk. Untuk meningkatkan hasil kebun, beliau rutin membersihkan kebun, memperbaiki teknik penyadapan, memberi pupuk organik, dan menanam bibit baru. Upaya menghadapi kendala dilakukan melalui gotong royong, menanam tanaman sela, serta arisan atau

pinjaman keluarga. Beliau berharap adanya bantuan modal, pelatihan, peremajaan pohon, dan koperasi desa agar harga karet lebih stabil dan kesejahteraan petani meningkat.

12. Hasil wawancara terhadap Bapak Faonasokhi Gulo Pendapatan keluarganya tergolong pas-pasan dan sangat bergantung pada hasil karet. Tanaman tambahan seperti pisang, kopi, dan ternak ayam membantu menambah penghasilan kecil. Hasil karet digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan membeli pupuk atau alat kebun. Upaya peningkatan produksi dilakukan dengan membersihkan gulma, memperbaiki penyadapan, memberi pupuk organik, dan menanam bibit baru. Beliau mengatasi kendala harga karet dan jalan rusak melalui kerja sama tetangga, menanam tanaman sela, dan pinjaman atau arisan. Beliau berharap pemerintah dapat memberikan bantuan modal, pelatihan, peremajaan pohon, perbaikan jalan, serta pembentukan koperasi desa agar pendapatan masyarakat meningkat.

13. Hasil wawancara dengan Bapak Fangaroo Gulo Pendapatan keluarganya masih pas-pasan dan belum stabil, karena hasil karet bergantung pada harga pasar dan cuaca. Sumber utama penghasilan berasal dari kebun karet, dengan tambahan dari tanaman pisang, kelapa, ayam, dan usaha kecil-kecilan. Beliau memanfaatkan hasil karet untuk memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan anak, pembelian pupuk, dan perbaikan kebun. Upaya peningkatan produksi dilakukan dengan merawat pohon, memperbaiki penyadapan, memberi pupuk organik, dan menanam bibit baru. Kendala harga tidak stabil dan akses jalan diatasi melalui gotong royong, bantuan tetangga, dan menanam tanaman sela. Beliau berharap adanya bantuan modal, pelatihan penyadapan, peremajaan pohon, perbaikan jalan, dan pembentukan koperasi desa agar pendapatan petani lebih stabil dan meningkat.

Berdasarkan 13 hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sisobawino II, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketergantungan pada kebun karet

Seluruh narasumber menegaskan bahwa kebun karet menjadi sumber penghasilan utama keluarga. Hasil karet digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, biaya sekolah anak, perawatan kebun, dan kadang untuk perbaikan rumah.

Tanaman tambahan seperti pisang, singkong, kelapa, dan usaha kecil-kecilan serta beternak ayam membantu menambah penghasilan, tetapi tetap bersifat pendukung.

2. Kondisi pendapatan

Pendapatan keluarga cenderung pas-pasan dan tidak stabil, sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga karet di pasaran dan kondisi cuaca, terutama musim hujan yang menghambat penyadapan. Ketidakstabilan ini membuat masyarakat harus berhemat dan mengatur pengeluaran dengan hati-hati.

3. Pengelolaan hasil kebun karet

Petani umumnya menjual getah karet mentah kepada pengepul setiap minggu. Uang hasil penjualan diatur dengan prioritas untuk kebutuhan pokok, pendidikan anak, perawatan kebun, dan sebagian untuk tabungan darurat. Kayu karet yang sudah tua biasanya digunakan sebagai kayu bakar atau dijual secara terbatas.

4. Usaha tambahan dan diversifikasi pendapatan

Beberapa keluarga menambah penghasilan melalui usaha kecil-kecilan, menanam tanaman sela, atau pekerjaan serabutan. Meskipun hasilnya tidak besar, usaha tambahan ini membantu menutupi kebutuhan ketika hasil karet menurun.

5. Upaya peningkatan produksi

Petani secara rutin melakukan perawatan kebun, termasuk membersihkan gulma, memperbaiki teknik penyadapan, memberi pupuk organik, dan menanam bibit baru untuk menggantikan pohon tua. Partisipasi dalam pelatihan atau penyuluhan dianggap penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

6. Kendala yang dihadapi

Kendala utama adalah harga karet yang tidak stabil, kondisi pohon yang menua, kesulitan mendapatkan pupuk atau bibit unggul, dan akses jalan menuju kebun yang rusak atau sulit dilalui. Faktor cuaca dan serangan hama juga memengaruhi hasil sadapan.

7. Strategi menghadapi kendala

Masyarakat mengandalkan kerja sama antarpetani melalui gotong royong, menanam tanaman sela, arisan atau pinjaman keluarga, serta usaha tambahan untuk mengurangi risiko pendapatan yang tidak menentu.

8. Harapan terhadap pemerintah

Semua narasumber berharap adanya dukungan berupa:

1. Bantuan modal usaha dan peremajaan pohon karet
2. Pelatihan teknis penyadapan dan pengelolaan kebun

3. Pembentukan koperasi desa atau lembaga penampung hasil karet untuk stabilisasi harga
- Perbaikan akses jalan ke kebun agar biaya transportasi berkurang

4.3 Perbandingan Dengan Teori

Hasil penelitian di Desa Sisobawino II menunjukkan bahwa masyarakat berupaya meningkatkan pendapatan melalui pengelolaan hasil perkebunan karet. Upaya tersebut dilakukan dengan memperbaiki teknik penyadapan, memanfaatkan kayu karet sebagai sumber tambahan penghasilan, serta melakukan diversifikasi usaha seperti beternak dan berdagang kecil. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suratiyah (2019) yang menegaskan bahwa peningkatan hasil dan produktivitas usaha tani dapat dicapai melalui penerapan teknik budidaya modern serta pemanfaatan hasil sampingan kebun secara optimal.

Selain itu, sesuai dengan pendapat Tambunan (2020), diversifikasi usaha merupakan strategi penting dalam menghadapi risiko penurunan harga komoditas pertanian, termasuk karet. Di Desa Sisobawino II, masyarakat yang melakukan usaha tambahan terbukti memiliki pendapatan lebih stabil dibandingkan mereka yang hanya bergantung pada getah karet. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara teori dan kondisi empiris di lapangan, di mana diversifikasi usaha berperan dalam menjaga keberlanjutan pendapatan keluarga petani.

Penelitian ini juga memperkuat pandangan Wahditiya dkk. (2024) bahwa kelembagaan petani, seperti kelompok tani dan kerja sama antarpetani, mampu meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran hasil pertanian. Di Desa Sisobawino II, keberadaan kelompok tani membantu masyarakat dalam memperoleh informasi harga, sarana produksi, serta akses ke pasar yang lebih luas. Kegiatan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani karet secara kolektif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung pendapat Nurmanaf (2021) yang menyatakan bahwa perkebunan karet berperan penting dalam menopang ketahanan ekonomi rumah tangga di wilayah pedesaan. Walaupun harga karet berfluktuasi, kebun karet di Desa Sisobawino II tetap menjadi sumber pendapatan rutin bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa sektor perkebunan memiliki fungsi ekonomi yang stabil dan berkelanjutan bagi keluarga petani, sebagaimana

dijelaskan dalam teori bahwa sektor perkebunan rakyat menjadi penyangga utama pendapatan pedesaan.

4.4 Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

4.4.1 Penelitian R. Jannah (2024) yang berjudul “*Analisis Pendapatan Petani Karet dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*” menjelaskan bahwa usaha perkebunan karet hingga kini masih menjadi tumpuan ekonomi masyarakat di pedesaan. Meskipun harga karet sering berfluktuasi, sebagian besar masyarakat tetap mengandalkan hasil perkebunan karet sebagai sumber utama penghasilan. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis mengenai hubungan antara hasil perkebunan karet dan tingkat pendapatan masyarakat. Kedua penelitian menekankan pentingnya diversifikasi kegiatan ekonomi untuk menjaga kestabilan pendapatan keluarga. Selain itu, penelitian Jannah menemukan adanya perbedaan pendapatan antara petani pemilik lahan luas dan petani dengan lahan sempit, kondisi yang juga ditemukan di Desa Sisobawino II meskipun dalam konteks sosial dan ekonomi yang berbeda. Dengan demikian, baik penelitian Jannah maupun penelitian ini menunjukkan bahwa kebun karet berperan penting dalam mendukung kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan, meskipun tetap rentan terhadap perubahan harga dan faktor eksternal lainnya.

4.4.2 Penelitian Syahrizal (2020) berjudul “*Analisis Kontribusi Perkebunan Karet terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Asahan*” menemukan bahwa sektor perkebunan karet memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari karet tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga untuk keperluan pendidikan anak dan pembangunan rumah tangga. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Syahrizal terletak pada kajian tentang peranan hasil perkebunan karet dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, perbedaannya ada pada lingkup dan pendekatannya. Syahrizal meneliti dari sisi makroekonomi wilayah dengan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus mikro pada tingkat rumah tangga petani. Walaupun berbeda metode, keduanya saling melengkapi dalam

menggambarkan pentingnya peranan hasil karet terhadap perekonomian masyarakat pedesaan.

4.4.3 Penelitian Hardilal (2019) berjudul *“Peranan Keberadaan Kebun Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus PT Lonsum Bulukumba)”* membahas dampak ekonomi dari keberadaan kebun karet perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan kebun karet berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan perluasan peluang usaha. Namun, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata karena faktor jarak, keterbatasan sarana infrastruktur, dan biaya transportasi yang cukup tinggi. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di Desa Sisobawino II terletak pada fokus yang sama, yaitu pengaruh hasil perkebunan karet terhadap pendapatan masyarakat pedesaan. Akan tetapi, penelitian ini menekankan pada kebun karet rakyat, bukan kebun perusahaan besar, sehingga memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal di Nias Barat.

Kesamaan:

1. Ketiga penelitian sama-sama menyoroti peranan hasil perkebunan karet sebagai sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan.
2. Masing-masing penelitian menekankan pentingnya diversifikasi usaha sebagai strategi untuk mengurangi dampak fluktuasi harga karet terhadap pendapatan.
3. Semua penelitian menemukan adanya kendala umum seperti keterbatasan modal, rendahnya penerapan teknologi, dan harga karet yang tidak stabil yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani.

Perbedaan:

1. Syahrizal (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada kontribusi ekonomi wilayah (makro), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus pada tingkat rumah tangga petani (mikro).
2. R. Jannah (2024) lebih menekankan analisis terhadap pendapatan petani karet, sementara penelitian ini mengkaji keterkaitan antara hasil perkebunan karet dan peningkatan pendapatan masyarakat.

3. Hardilal (2019) meneliti dampak kebun karet perusahaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada kebun karet rakyat di Desa Sisobawino II dengan karakter sosial ekonomi yang khas.

Objek Penelitian

1. Penelitian Syahrizal (2020):

Meneliti kontribusi perkebunan karet terhadap ekonomi masyarakat Kabupaten Asahan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan hasil karet terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga serta pertumbuhan ekonomi sekitar wilayah perkebunan.

2. Penelitian Hardilal (2019):

Meneliti pengaruh keberadaan kebun karet perusahaan terhadap pendapatan masyarakat sekitar di Kecamatan Bulukumpa. Hasilnya menunjukkan bahwa kebun karet memberikan peluang kerja dan peningkatan pendapatan, namun manfaat ekonomi belum tersebar merata.

3. Penelitian Ini:

Berfokus pada analisis hasil perkebunan karet dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini menelaah hubungan antara hasil perkebunan karet dan tingkat pendapatan masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan ekonomi keluarga.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi sejumlah keterbatasan yang dapat memengaruhi kedalaman dan keluasan hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu dan Tenaga

Penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang cukup singkat, sedangkan pengumpulan data di lapangan memerlukan waktu yang lebih lama. Lokasi penelitian yang berada di daerah pedesaan dengan akses transportasi yang terbatas menjadi kendala tersendiri. Kondisi tersebut membuat peneliti tidak dapat menjangkau seluruh petani karet yang ada di Desa Sisobawino II.

2. Keterbatasan Data dan Informasi

Data statistik mengenai produksi karet, harga jual, dan kondisi ekonomi masyarakat tidak sepenuhnya tersedia di tingkat desa. Akibatnya, sebagian besar data diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi langsung yang sangat bergantung pada keakuratan informasi dari responden.

3. Keterbatasan Dana Penelitian

Keterbatasan dana menyebabkan penelitian ini tidak dapat diperluas dengan membandingkan hasilnya dengan wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Padahal, studi perbandingan tersebut berpotensi memperkuat hasil analisis penelitian.

4. Keterbatasan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan masih sederhana, berupa panduan wawancara dan observasi tanpa dukungan alat analisis statistik. Hal ini menyebabkan penelitian lebih bersifat deskriptif dan belum sampai pada pengukuran kuantitatif terhadap pendapatan masyarakat.

5. Keterbatasan Pengalaman Peneliti

Sebagai peneliti pemula, kemampuan analisis dan interpretasi data masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pembelajaran dan acuan bagi penelitian berikutnya yang lebih komprehensif dan mendalam.